EMOTIONAL INTELLIGENCE IN ADOLESCENT RIOT

ADEK ALHAMRI, M. FAKHRURROZI, M.Psi., Psi.

Undergraduate Program, Faculty of Psychology, 2009

Gunadarma University
http://www.gunadarma.ac.id

Key Word : Emotional, Intelligence, Adolescent

ABSTRACT :
Today more and more people who think that emotional intelligence is one of the important things besides IQ. There's even a Daniel Goleman states that emotional intelligence is more important than IQ. He stated that it is emotional intelligence: the ability to control the emotions themselves, the ability to read other people's feelings, and build good relationships with others. In addition can also be interpreted as the ability to control their own sense of self and feelings of others. In other words a person's emotional intelligence that will be formed when there is good cooperation between the thoughts and feelings. In recent years more and more teenagers, especially high school students or students that STM cannot control the emotions themselves. Which it resulted in more and more teenagers who do not have good emotional intelligence and often lost control with his emotions. One of them involved in their riot. This study aims to obtain a picture of the characteristics of emotional intelligence in young actors riot, the things that affect the emotional intelligence and the extent to which riot affect their emotional intelligence. In this study authors used a qualitative approach. Data retrieval methods in this study, is to use the interview method with the general guidelines. While the observation of researchers using direct observation methods. To help the process of collecting data so researchers use a Handycam as a tape recorder. In this study the chosen subject is 2 high school students. With age between 16 and 18 years. Also selected students are students who have been involved in riot. After doing research, an outline can take the conclusion that the image characteristics of emotional intelligence in young players is second riot subject has confidence in itself, both subjects including people who could not control his emotions, if there is a problem, both subjects initiative to solve problems they are, the subject tried to understand and appreciate the opinions of his friends, the subject is only 1 believed to be his close friend, the subject 2 cannot immediately trust with others, if his subject matter is the subject 1 and 2 will try to help others solve problems is, when dealing with other people or two friends tried to keep the subject ofemot ons. While the factors that affect the subject of emotional intelligence is both the subject feel that with age also helped shape the character of the emotions themselves, the two subjects could regulate the emotions while in the family, the last two subjects felt that the school gives them a change in that they added more mature and able to control his emotions. Riot affect the extent to which their emotional intelligence can be seen from the following explanation. Both subjects have a high self-awareness since joined riot, since part 1 was riot subject if the situation uncomfortable around him he can direct emotion. Meanwhile, 2 more

difficult subject to control his temper, since part riot when facing problems, 1 subject immediately took the initiative to finish on the same day. While on the subject of part 2 since riot he felt could no longer take their own initiative to solve a problem. Riot his mind only to be, since part triot, subject 1 and subject 2 more trust with close friends only, and the latter since joined riot, Subject 1 more can to cooperate with friends in a matter of riot. While the subject 2 can only work with friends who come along with him riot or with close friends only.

UNIVERSITAS GUNADARMA

JURNAL

KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA PELAKU TAWURAN

ADEK ALHAMRI

M. FAKHRURROZI, MPsi, Psi

ABSTRAK

Dewasa ini semakin banyak orang yang berpikiran bahwa kecerdasan emosi adalah salah satu hal yang penting disamping IQ. Bahkan ada seorang Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional itu lebih penting daripada IQ. Dia menyatakan bahwa kecerdasan emosi itu adalah : kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu bisa juga diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Dengan kata lain kecerdasan emosi seseorang itu akan terbentuk apabila ada kerjasama yang baik antara pikiran dan perasaan.

Beberapa tahun belakangan semakin banyak remaja khususnya pelajar SMA atau pelajar STM yang tidak bisa mengendalikan emosi diri mereka. Yang mana hal itu mengakibatkan semakin banyaknya remaja-remaja yang tidak memiliki kecerdasan emosi yang baik dan sering kehilangan kontrol dengan emosinya. Salah satunya mereka terlibat dalam tawuran.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran karakteristik kecerdasan emosi pada remaja pelaku tawuran, hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan emosi serta sejauh mana tawuran mempengaruhi kecerdasan emosi mereka.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengambilan data dalam penelitian ini, adalah dengan menggunakan metode wawancara dengan pedoman umum. Sedangkan dalam observasi peneliti menggunakan metode observasi langsung. Untuk membantu proses pengumpulan data maka peneliti menggunakan Handycam sebagai alat perekam. Dalam penelitian ini subjek yang dipilih adalah 2 siswa SMA. Dengan usia antara 16-18 tahun. Selain itu siswa yang dipilih adalah siswa yang pernah terlibat dalam tawuran.

Setelah dilakukannya penelitian, secara garis besar dapat di ambil kesimpulan bahwa gambaran karakteristik kecerdasan emosi pada remaja pelaku tawuran adalah kedua subjek memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri, kedua subjek termasuk orang yang tidak bisa mengontrol emosinya, kalau ada masalah, kedua subjek berinisiatif untuk menyelesaikan masalah mereka tersebut, kedua subjek berusaha untuk memahami dan menghargai pendapat teman-temannya, subjek 1 hanya percaya dengan teman dekatnya saja, subjek 2 tidak bisa langsung percaya dengan orang lain, kalau temannya ada masalah subjek 1 dan subjek 2 akan berusaha untuk membantu temannya menyelesaikan masalah tersebut, ketika berhubungan dengan orang lain atau teman-temannya kedua subjek berusaha untuk menjaga emosinya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi subjek adalah kedua subjek merasa bahwa dengan bertambahnya usia juga ikut membentuk karakter emosi diri mereka, kedua subjek semakin bisa mengatur emosi ketika berada di dalam keluarganya, terakhir kedua subjek merasa bahwa Sekolah memberi perubahan pada diri mereka yaitu mereka semakin tambah dewasa dan bisa mengontrol emosinya.

Sejauh mana tawuran mempengaruhi kecerdasan emosi mereka dapat di lihat dari penjelasan berikut ini. Kedua subjek memiliki kesadaran diri yang tinggi semenjak ikut tawuran, semenjak ikut tawuran subjek 1 merasa kalau situasi di sekitarnya tidak enak dia bisa langsung emosi. Sedangkan subjek 2 lebih susah untuk mengontrol emosinya, semenjak ikut tawuran kalau menghadapi masalah, subjek 1 langsung mengambil inisiatif untuk menyelesaikannya pada hari itu juga. Sedangkan pada subjek 2 semenjak ikut tawuran dia merasa tidak bisa lagi mengambil inisiatif sendiri untuk menyelesaikan sebuah masalah. Pikirannya hanya ke tawuran saja, semenjak ikut tawuran, subjek 1 dan subjek 2 semakin percaya dengan teman-teman dekatnya saja, dan yang terakhir semenjak ikut tawuran, Subjek 1 semakin bisa untuk bekerjasama dengan teman-temannya dalam soal tawuran. Sedangkan subjek 2 hanya bisa bekerjasama dengan teman-teman yang ikut tawuran bersama dengan dia atau dengan teman dekatnya saja.

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting di dalam perkembangan seorang manusia. Istilah “pemberontak” merupakan istilah yang sering dilekatkan pada masa remaja karena mereka sering melakukan suatu tindakan yang melanggar aturan. Adanya sifat pemberontak pada diri remaja, tampak pada kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengandung resiko. Perilaku kenakalan remaja ini tampak dalam perilaku seks pranikah, bolos sekolah, terlibat perkelahian, bahkan ada yang merampok dan membunuh. Di Indonesia, khususnya Jakarta, dari berbagai jenis kenakalan remaja seperti yang telah disebutkan oleh di atas, kenakalan yang paling menonjol adalah tawuran antar pelajar. Tawuran pelajar merupakan suatu permasalahan yang sudah lama terjadi di Indonesia. Tawuran pelajar merupakan suatu fenomena klasik yang telah ada sejak lama.Tercatat sejak tahun 1970-an mulai sering terjadi aksi perkelahian massal yang dilakukan oleh siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Moesono dkk (1996) mengatakan bahwa untuk memecahkan masalah tawuran pelajar perlu untuk mengetahui karakteristik profil siswa yang terlibat di dalamnya. Dengan mengenal siswa pelaku tawuran, maka kita akan lebih mengerti mereka dan mengetahui motivasi di belakang perilakunya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Moesono dkk (1996), dapat di ketahui beberapa karakteristik siswa yang melakukan tawuran pelajar di Jakarta. Beberapa di antaranya memperlihatkan kesamaan dengan konsep kecerdasan emosi yang di kemukakan oleh Goleman (2006). Menurut Moesono dkk (1996) kecerdasan emosi meliputi sekelompok keterampilan yang besar pengaruhnya dalam kehidupan. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah *self awareness* (kemampuan untuk menyadari emosi diri), *self control* (kemampuan untuk mengontrol emosi yang muncul), *self motivation*

(kemampuan untuk memotivasi diri), *empathy* (kemampuan untuk mengetahui dan memahami emosi orang lain), dan *social skill* (kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain).

Melihat berbagai uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional para siswa SMA atau STM di Jakarta yang pernah ikut tawuran pelajar. Peneliti berharap bahwa hasil yang diperoleh akan dapat memberikan informasi tentang bagaimana kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja siswa SMA atau STM di Jakarta.

B. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gambaran karakteristik kecerdasan emosi pada remaja pelaku tawuran ?
2. Mengapa subjek memiliki kecerdasan emosi yang demikian ?
3. Bagaimana tawuran mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi pada subjek ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran karakteristik kecerdasan emosi pada remaja pelaku tawuran.
2. Hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan emosi subjek.
3. Sejauh mana tawuran mempengaruhi kecerdasan emosi subjek.

D. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

"Emosi" berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti "menggerakkan, bergerak" (Goleman, 2006). Menurut Goleman (2006) emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan fisiologis dan biologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Konsep Kecerdasan Emosional

Goleman (2006) menyatakan bahwa konsep kecerdasan emosional meliputi lima wilayah utama, yaitu :

a. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Konsep ini meliputi kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu yang merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mengenali emosi diri kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah sebuah pilot yang andal bagi kehidupan mereka. Karena mereka mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya di dalam pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil.

b. Mengelola emosi

Bagaimana menangani perasaan agar perasaan kita dapat terungkap dengan dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Pada konsep ini akan ditinjau kemampuan kita untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang akan timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar ini. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan "keterampilan bergaul" dasar. Di sini akan di teliti akar empati, biaya sosial akibat ketidakpedulian secara emosional, dan alasan-alasan mengapa empati memupuk altruisme. Orang yang berempatik akan lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Orang-orang seperti ini lebih cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

e. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Di konsep ini akan ditinjau keterampilan dan ketidakterampilan sosial, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini aakan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka ini adalah "bintang-bintang" nya dalam pergaulan.

3. Karakteristik Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2006) karakteristik kecerdasan emosi itu meliputi :

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk

memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri
Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan.

c. Motivasi
Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati
Empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial
Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (2006) menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu faktor yang bersifat bawaan atau genetik (temperamen), faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara asuh orang tua), dan faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah. Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosi itu tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga ia meninggal dunia.

E. Tawuran

1. Pengertian Tawuran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), yang dimaksud dengan tawuran adalah : perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai. Berdasarkan definisi, maka kata tawuran pelajar dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal / beramai-ramai antara sekelompok pelajar dengan sekelompok pelajar lainnya. Menurut Mansoer (dalam Solikhah, 1999) perkelahian pelajar atau yang biasa disebut dengan tawuran adalah perkelahian massal yang merupakan perilaku kekerasan antar kelompok pelajar laki-laki yang ditujukan pada kelompok pelajar dari sekolah lain.

Selain itu dalam penelitiannya, Mansoer (dalam Solikhah, 1999) menemukan bahwa terjadinya tawuran disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

1. Adanya permusuhan yang menahun (permusuhan yang menjadi tradisi)

2. Adanya barisan siswa (selanjutnya disebut basis)

Basis atau barisan siswa dibentuk oleh sekelompok pelajar yang menggunakan bus dan memiliki rute bus yang sama saat berangkat sekolah dan pulang sekolah. Jumlah anggota basis biasanya lebih dari 10 orang. Terbentuknya basis disebabkan karena adanya persepsi rasa tidak aman seseorang yang intens selama perjalanan berangkat dan pulang sekolah.

2. Jenis- Jenis Tawuran Pelajar

Menurut Mustofa (1998), tawuran pelajar dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu :

a. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang mempunyai rasa permusuhan yang telah terjadi turun-temurun / bersifat tradisional.
b. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok yang lainnya berasal dari suatu perguruan yang didalamnya tergabung beberapa jenis sekolah. Permusuhan yang terjadi di antara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.
c. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari suatu sekolah, sedangkan kelompok lawannya merupakan koalisi / gabungan dari berbagai macam sekolah yang sejenis. Rasa permusuhan yang terjadi diantara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.
d. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental. Perkelahian jenis ini biasanya dipicu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya suatu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar yang lainnya. Selanjutnya terjadilah saling ejek-mengejek sampai akhirnya terjadi tawuran.
e. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, misalnya tawuran antara siswa kelas II dengan siswa kelas III.

F. Remaja

1. Pengertian

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2004) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2006) masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yakni antara umur 12 tahun sampai umur 21 tahun. Definisi remaja menurut Hurlock (1993) ialah melihat masa remaja sebagai suatu periode masa transisi dari masa anak-anak menuju ke arah kematangan.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2006) remaja mempunyai beberapa tugas perkembangan, yaitu :

a. Menerima keadaan fisiknya
b. Memperoleh kebebasan emosional

c. Mampu bergaul
d. Menemukan model untuk identifikasi
e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri
f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma
g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

3. Pentingnya Kelompok pada Masa Remaja

Menurut Yarscheki dan Mahon (dalam Dwimadia, 2001) pada masa remaja, seorang remaja akan bergantung pada kelompok teman sebayanya. Kecenderungan remaja untuk bergaul dengan kelompok akan menyebabkan meningkatnya tingkat interaksi mereka dengan kelompok.

Tujuan bergabungnya seorang remaja pada suatu kelompok adalah untuk mendapatkan kepuasan kepada anggota-anggotanya di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan penerimaan sosial, meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan memberikan indentitas kepada mereka (Santrock, 2002).

4. Pengaruh Kelompok terhadap Kenakalan Remaja

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kalau remaja sangat ingin sekali mendapatkan penerimaan sosial dari kelompoknya. Untuk mendapatkan penerimaan dari kelompoknya, remaja harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang dibuat oleh kelompoknya. Bila seorang remaja melakukan penyimpangan dari kebiasaan atau aturan yang telah ditetapkan oleh kelompoknya, maka ia akan mendapatkan penolakan dari kelompoknya.

Kalau ia tidak mau mengikutinya, maka ia akan dianggap remeh, dicemoohkan, diasingkan, atau bahkan dimusuhi oleh kelompoknya sendiri. Akharinya ia terpaksa melakukan tindakan tertentu yang oleh umum dianggap sebagai kenakalan remaja *(juvenille delinquency)* (Soekanto, 1991).

Berdasarkan pendapat Jersild (1978) yang dimaksud dengan remaja yang nakal adalah mereka yang berusia 18 tahun / lebih muda dari 18 tahun yang melakukan suatu tindakan pelanggaran, yang apabila tindakan tersebut dilakukan oleh orang dewasa akan dikenakan sanksi hukum.

G. Kecerdasan Emosi Remaja pelaku Tawuran

Moesono dkk (1996) membuktikan bahwa terdapat perbedaan gambaran kecerdasan emosi pada siswa yang sering ikut terlibat dalam tawuran pelajar. Maka akan sangat berguna jika dapat dilakukan pengembangan kecerdasan emosi mereka, dalam upaya menurunkan tingkat agresivitasnya.

Dengan demikian remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan dapat mengontrol diri agar mereka tidak melakukan tindakan–tindakan agresif yang merugikan diri mereka dan orang lain. Kalau mereka sudah dapat mengembangkan kecerdasan emosi mereka dengan baik, maka mungkin disaat-saat yang akan datang di Indonesia, khususnya di Jakarta yang namanya tawuran pelajar dapat dikurangi.

H. Pendekatan Penelitian

Karena bersifat deskriptif, maka pendekatan yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif. Seperti gambar, transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dan lain sebagainya.

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Basuki, 2006) penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus, daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi.

I. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek yang dipilih adalah 2 siswa SMA. Dengan usia antara 16-18 tahun. Selain itu siswa yang dipilih adalah yang pernah terlibat dalam tawuran.

J. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 1998) ada tiga bentuk dalam metode wawancara kualitatif, yaitu :

a. Wawancara Konvensional yang informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan–pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif. Dalam situasi demikian, orang – orang yang diajak berbicara mungkin tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai secara sistematis untuk menggali data.

b. Wawancara dengan Pedoman Umum

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek *(checklist)* apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

c. Wawancara dengan Pedoman Terstandar yang Terbuka

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat. Peneliti diharapkan dapat melakukan wawancara sesuai sekuensi yang tercantum, serta menanyakannya dengan cara yang sama pada responden-responden yang berbeda. Keluwesan dalam mendalami jawaban terbatas, tergantung pada sifat wawancara dan ketrampilan peneliti. Bentuk ini akan efektif dilakukan bila penelitian melibatkan banyak pewawancara, sehingga peneliti perlu mengadministrasikan upaya-upaya tertentu untuk meminimalkan variasi, sekaligus

mengambil langkah-langkah menyeragamkan pendekatan terhadap responden.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara dengan pedoman umum. Alasannya adalah karena peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang umum dengan mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Dengan begitu dalam melakukan wawancara dengan subjek, peneliti bisa mengajukan pertanyaan secara acak tanpa harus mengurutkan pertanyaan tapi harus sesuai dengan konsep dan tujuan tentang apa yang harus diteliti. Karena sebenarnya pedoman ini hanya bertujuan untuk mrngingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus digali dan berfungsi juga sebagai daftar pengecek agar wawancara tidak keluar dari konsepnya.

2. Observasi

Menurut Soehartono (2004), observasi dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Observasi Langsung

Observasi langsung bisa dikatakan sebagai pengamatan. Disini pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Seperti mengunjungi secara langsung tempat subjek berada, sehingga perilaku subjek dan situasi lingkungan tempat subjek berada dapat diamati secara langsung. Pengumpulan datanya dapat secara formal ataupun secara non formal.

b. Observasi Tidak Langsung

Observasi tidak langsung mengamati semua aspek yang ingin diamati seperti tempat kerja subjek, tetapi tidak langsung ke tempatnya. Peneliti memperoleh data atau informasi hanya melalui data yang diberikan seseorang yang dekat dengan subjek yang diteliti. Jadi pada intinya peneliti tidak mengamati secara langsung. Metode ini kurang efisien dan kurang baik digunakan. Karena peneliti tidak langsung dapat mengetahui, memperoleh seluruh data dari subjek dan kemungkinan data itu tidak akurat ada.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi langsung. Alasannya adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek, diharapkan data-data yang diperoleh dapat lebih akurat dibandingkan dengan observasi tidak langsung. Selain itu dengan observasi ini, penelitian akan lebih efisien dan mehghemat waktu. Karena peneliti dapat mengambil data secara langsung dari subjek tanpa dipengaruhi oleh pandangan-pandangan orang-orang yang berada disekitar subjek.

K. Keakuratan Penelitian

Menurut Patton (dalam Yin, 2005), empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keakuratan, yaitu :

a. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan sumber-sumber yang didapat antara juga hasil observasi di lapangan dengan hasil wawancara. Atau bisa juga dengan membandingkan hasil wawancara subjek dengan hasil wawancara *significant other*,

karena mereka tentunya mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat masalah ini.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut serta memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan triangulasi pengamat.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teori untuk menunjang data yang dikumpulkan. Teori yang digunakan antara lain : teori yang berhubungan dengan kecerdasan emosi, teori tentang tawuran, dan juga teori yang berhubungan dengan remaja.

d. Triangulasi Metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara, metode observasi atau metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilaksanakan.

L. Pembahasan

1. Gambaran karakteristik kecerdasan emosi pada subjek

Berdasarkan data dan teori dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek maka didapatlah hasil penelitiannya sebagai berikut :

a. Kesadaran diri

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang kesadaran diri diantara kedua subjek. Kedua subjek memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri. Dalam mengambil keputusan terdapat perbedaan pendapat. Subjek 1 melakukannya bersama dengan teman-temannya. Kecuali kalau dalam keadaan terdesak. Sedangkan subjek 2 bisa mengambil keputusan sendiri kalau lagi ada masalah. Walaupun begitu tetap ada persamaannya. Yaitu pada dasarnya subjek 1 dan subjek 2 bisa mengambil keputusan sendiri. Disimpulkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 memiliki kesadaran diri yang tinggi.

b. Pengaturan diri

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang pengaturan diri. Kedua subjek termasuk orang yang tidak bisa mengontrol emosinya. Selain itu kalau ada pekerjaan yang belum selesai maka kedua subjek tidak akan merasa puas sebelum pekerjaan itu diselesaikannya. Dengan ini bisa disimpulkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 memiliki pengaturan diri yang rendah di dalam hal mengontrol emosi.

c. Motivasi

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang motivasi. Kalau ada masalah kedua subjek berinisiatif untuk menyelesaikannya. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan bahwa subjek 1 dan subjek 2 memiliki motivasi yang tinggi.

d. Empati

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang empati. Kedua subjek berusaha untuk memahami dan menghargai pendapat teman-temannya. Subjek 1 hanya percaya dengan teman dekatnya saja. Subjek 1 susah untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang yang belum dikenalnya. Subjek 2 tidak bisa langsung

percaya dengan orang lain. Dia harus tahu dulu kepribadian orang itu. Kalau temannya ada masalah subjek 1 dan subjek 2 akan berusaha untuk membantu temannya menyelesaikan masalah tersebut. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan kalau subjek 1 dan subjek 2 memiliki empati yang tinggi.

e. Keterampilan sosial

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang keterampilan sosial. Ketika berhubungan dengan orang lain atau teman-temannya kedua subjek berusaha untuk menjaga emosinya. Subjek 1 ketika berinteraksi dengan orang lain merasa tidak ada masalah. Subjek 2 ketika dengan temannya dia bisa berinteraksi dengan baik. Dengan begitu dapat diambil kesimpulan kalau subjek 1 dan subjek 2 memiliki keterampilan sosial yang tinggi.

Secara keseluruhan berdasarkan karakteristik, kecerdasan emosi subjek dapat dikatakan baik. Hal ini semua dapat diketahui dengan jelas ketika subjek berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan kata lain ini semua terjadi ketika subjek melakukan hubungan dan berinterakasi dengan teman-temannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Berdasarkan data dan teori dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek maka didapatlah hasil penelitiannya sebagai berikut :

a. Faktor yang bersifat bawaan atau genetik

Pada kasus subjek 1 dan subjek 2 dapat dilihat adanya beberapa perbedaan tentang faktor yang bersifat bawaan atau genetik. Subjek 2 mengatakan dirinya mudah emosi. Karena ayah subjek termasuk orang yang mudah emosi. Tetapi ada juga persamaan antara subjek 1 dan subjek 2. Subjek 1 merasa bahwa dengan bertambahnya usia juga ikut membentuk karakter emosi dirinya. Subjek 1 semakin bisa mengatur emosinya. Subjek 2 juga merasa dengan bertambah dewasa usianya, dirinya lebih tambah sabar dan semakin bisa mengatur emosi. Dengan ini dapat diambil kesimpulan kalau subjek 2 mudah emosi karena ayahnya termasuk orang yang mudah emosi juga. Selain itu dapat juga diambil kesimpulan yang lain. Seperti subjek 1 semakin bisa mengatur emosi dengan bertambahnya usia. Begitu juga dengan subjek 2. Dia semakin bisa mengatur emosi dan lebih tambah sabar dengan bertambah usianya.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara pola asuh orang tua)

Pada kasus subjek 1 dan subjek 2 dapat dilihat adanya persamaan tentang faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara pola asuh orang tua). Yaitu Subjek 1 dan subjek 2 mampu mengontrol emosi di dalam keluarganya. Selain itu Subjek 1 dan subjek 2 berpendapat bahwa orang tua memberi pengaruh terhadap perkembangan

emosi mereka. Dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara pola asuh orang tua) mempengaruhi kecerdasan emosi pada subjek 1 dan subjek 2.

c. Faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah

Pada kasus subjek 1 dan subjek 2 dapat dilihat adanya persamaan tentang faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di Sekolah. Yaitu Subjek 1 dan subjek 2 merasa bahwa Sekolah memberi perubahan pada diri mereka yaitu mereka semakin tambah dewasa dan bisa mengontrol emosinya. Dengan ini dapat diambil kesimpulan bahwa Faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah mempengaruhi kecerdasan emosi pada subjek 1 dan subjek 2.

3. Pengaruh tawuran terhadap kecerdasan emosi

Berdasarkan data dan teori dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek maka didapatlah hasil penelitiannya sebagai berikut :

a. Pengaruh tawuran terhadap kesadaran diri subjek

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang kesadaran diri diantara kedua subjek semenjak ikut tawuran. Subjek 1 dan subjek 2 merasa kepercayaan dirinya semakin tinggi. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 memiliki kesadaran diri yang tinggi semenjak ikut tawuran.

b. Pengaruh tawuran terhadap pengaturan diri subjek

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang pengaturan diri pada kedua subjek semenjak ikut tawuran. Subjek 1 merasa kalau situasi di sekitarnya tidak enak dia bisa langsung emosi. Subjek 2 lebih susah untuk mengontrol emosinya. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa tawuran memberi pengaruh terhadap pengaturan dri pada kedua subjek. Subjek 1 bisa langsung emosi kalau situasi di sekitarnya tidak enak bagi dirinya. Sedangkan bagi subjek 2 dirinya lebih susah untuk mengontrol emosi.

c. Pengaruh tawuran terhadap motivasi subjek

Pada kasus ini dapat dilihat adanya perbedaan tentang motivasi pada kedua subjek semenjak ikut tawuran. Subjek 1 kalau menghadapi masalah dia langsung mengambil inisiatif untuk menyelesaikannya pada hari itu juga. Subjek 2 merasa tidak bisa lagi mengambil inisiatif sendiri untuk menyelesaikan sebuah masalah. Pikirannya hanya ke tawuran saja. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa semenjak ikut tawuran, kalau menghadapi masalah Subjek 1 langsung mengambil inisiatif untuk menyelesaikannya pada saat itu juga. Sedangkan pada subjek 2 semenjak ikut tawuran dia merasa tidak bisa lagi mengambil inisiatif sendiri untuk menyelesaikan sebuah masalah. Pikirannya hanya ke tawuran saja.

d. Pengaruh tawuran terhadap rasa empati subjek

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang rasa empati pada kedua

subjek semenjak ikut tawuran. Subjek 1 dan subjek 2 semakin percaya dengan teman-teman dekatnya saja. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa semenjak ikut tawuran, subjek 1 dan subjek 2 semakin percaya dengan teman-teman dekatnya saja.

e. Pengaruh tawuran terhadap keterampilan sosial subjek

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang keterampilan sosial semenjak ikut tawuran. Subjek 1 semakin bisa untuk bekerjasama dengan teman-temannya dalam soal tawuran. Subjek 2 hanya bisa bekerjasama dengan teman-teman yang ikut tawuran bersama dengan dia atau dengan teman dekatnya saja. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa semenjak ikut tawuran, Subjek 1 semakin bisa untuk bekerjasama dengan teman-temannya dalam soal tawuran. Sedangkan subjek 2 hanya bisa bekerjasama dengan teman-teman yang ikut tawuran bersama dengan dia atau dengan teman dekatnya saja.

M. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran karakteristik kecerdasan emosi pada subjek

Karakteristik kecerdasan emosi mempunyai lima ciri, yaitu :

a. Kesadaran diri

Pada kasus ini kedua subjek memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri. Kedua subjek memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri. Tetapi dalam mengambil keputusan terdapat perbedaan pada subjek 1 dan subjek 2. Subjek 1 kalau dalam mengambil sebuah keputusan bersama dengan teman-temannya, kecuali kalau dalam keadaan terdesak. Sedangkan subjek 2 bisa mengambil keputusan sendiri jika sedang menghadapi masalah.

b. Pengaturan diri

Pada kasus ini kedua subjek termasuk orang yang tidak bisa mengontrol emosinya. Selain itu kalau ada pekerjaan yang belum selesai maka kedua subjek tidak akan merasa puas sebelum pekerjaan itu diselesaikannya.

c. Motivasi

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang motivasi. Kalau ada masalah, kedua subjek berinisiatif untuk menyelesaikan masalah mereka tersebut. Misalnya subjek 1 sedang menghadapi masalah dengan temannya maka dia termotivasi untuk menyelesaikannya secepat mungkin. Begitu juga dengan subjek 2.

d. Empati

Pada kasus ini kedua subjek berusaha untuk memahami dan menghargai pendapat teman-temannya. Subjek 1 hanya percaya dengan teman dekatnya saja. Subjek 1 bisa menyesuaikan diri dengan temannya kecuali dengan orang-orang yang belum dikenalnya. Subjek 2 tidak bisa langsung percaya dengan orang lain. Dia harus tahu dulu kepribadian orang itu. Kalau temannya ada masalah subjek 1 dan subjek 2 akan berusaha untuk membantu temannya menyelesaikan masalah tersebut.

e. Keterampilan sosial

Pada kasus ini dapat dilihat adanya persamaan tentang keterampilan sosial. Ketika

berhubungan dengan orang lain atau teman-temannya kedua subjek berusaha untuk menjaga emosinya.

Secara umum kecerdasan kecerdasan emosi subjek bisa dikatakan tinggi, tapi ini berlaku dalam hubungan antara subjek dengan teman-temannya. Maksudnya kecerdasan emosi subjek tinggi ketika dia berhubungan dan berinteraksi dengan teman-temannya saja.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi ada tiga, yaitu :

a. Faktor yang bersifat bawaan atau genetik

Pada kasus subjek 1 dan subjek 2 dapat dilihat adanya beberapa perbedaan tentang faktor yang bersifat bawaan atau genetik. Subjek 2 mengatakan dirinya mudah emosi. Karena ayah subjek termasuk orang yang mudah emosi. Tetapi ada juga persamaan antara subjek 1 dan subjek 2. Subjek 1 merasa bahwa dengan bertambahnya usia juga ikut membentuk karakter emosi dirinya. Subjek 1 semakin bisa mengatur emosinya. Subjek 2 juga merasa bahwa dengan bertambahnya usia juga ikut membantu membentuk karakter emosi dirinya. Subjek 2 juga merasa dengan bertambah dewasa usianya, dirinya lebih tambah sabar dan semakin bisa mengatur mengatur emosinya.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara pola asuh orang tua)

Pada kasus subjek 1 dan subjek 2 dapat dilihat adanya persamaan tentang faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara pola asuh orang tua). Yaitu Subjek 1 dan subjek 2 mampu mengontrol emosi di dalam keluarganya. Selain itu Subjek 1 dan subjek 2 berpendapat bahwa orang tua memberi pengaruh terhadap perkembangan emosi mereka.

c. Faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah

Pada kasus subjek 1 dan subjek 2 dapat dilihat adanya persamaan tentang faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di Sekolah. Yaitu Subjek 1 dan subjek 2 merasa bahwa Sekolah memberi perubahan pada diri mereka yaitu mereka semakin tambah dewasa dan bisa mengontrol emosinya.

3. Pengaruh tawuran terhadap kecerdasan emosi

a. Pengaruh tawuran terhadap kesadaran diri subjek

Pada kasus ini subjek 1 dan subjek 2 merasa kepercayaan dirinya semakin tinggi. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 memiliki kesadaran diri yang semakin tinggi semenjak ikut tawuran.

b. Pengaruh tawuran terhadap pengaturan diri subjek

Pada kasus ini terdapat persamaan antara kedua subjek. Subjek 1 merasa kalau situasi di sekitarnya tidak enak dia bisa langsung emosi. Subjek 2 lebih susah untuk mengontrol emosinya. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa tawuran

memberi pengaruh terhadap pengaturan dri pada kedua subjek. Subjek 1 bisa langsung emosi kalau situasi di sekitarnya tidak enak bagi dirinya. Sedangkan bagi subjek 2 dirinya lebih susah untuk mengontrol emosi.

c. Pengaruh tawuran terhadap motivasi subjek

Pada kasus ini terdapat perbedaan antara kedua subjek. Subjek 1 kalau menghadapi masalah dia langsung mengambil inisiatif untuk menyelesaikannya pada saat itu juga. Subjek 2 merasa tidak bisa lagi mengambil inisiatif sendiri untuk menyelesaikan sebuah masalah. Pikirannya hanya ke tawuran saja. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa semenjak ikut tawuran, kalau menghadapi masalah Subjek 1 langsung mengambil inisiatif untuk menyelesaikannya pada saat itu juga. Sedangkan pada subjek 2 semenjak ikut tawuran dia merasa tidak bisa lagi mengambil inisiatif sendiri untuk menyelesaikan sebuah masalah. Pikirannya hanya ke tawuran saja.

d. Pengaruh tawuran terhadap rasa empati subjek

Pada kasus ini terdapat persamaan antara kedua subjek. Subjek 1 dan subjek 2 semakin percaya dengan teman-teman dekatnya saja. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa semenjak ikut tawuran, subjek 1 dan subjek 2 semakin percaya dengan teman-teman dekatnya saja.

e. Pengaruh tawuran terhadap keterampilan sosial subjek

Pada kasus ini terdapat persamaan antara kedua subjek. Subjek 1 semakin bisa untuk bekerjasama dengan teman-temannya dalam soal tawuran. Subjek 2 hanya bisa bekerjasama dengan teman-teman yang ikut tawuran bersama dengan dia atau dengan teman dekatnya saja. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa semenjak ikut tawuran, Subjek 1 semakin bisa untuk bekerjasama dengan teman-temannya dalam soal tawuran. Sedangkan subjek 2 hanya bisa bekerjasama dengan teman-teman yang ikut tawuran bersama dengan dia atau dengan teman dekatnya saja.

Bagi subjek, dengan adanya tawuran ini secara keseluruhan di rasakan berdampak positif terhadap kecerdasan emosinya. Ini semua berlaku di dalam ruang lingkup subjek dengan teman-temannya. Maksudnya dengan tawuran ini berdampak langsung dalam kehidupan subjek dengan teman-temannya.

N. Saran

Dari hasil penelitian tentang kecerdasan emosi pada remaja pelaku tawuran, maka saran yang diajukan oleh penulis terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada Subjek

a. Bagi subjek untuk lebih menjaga dirinya dan mengontrol dimanapun dia berada. Seperti ketika berada di rumah, sekolah, atau pun di tempat-tempat lainnya.

b. Ketika berada di Sekolah, sebaiknya dapat menjaga hubungan dengan baik dengan guru-guru atau dengan teman-teman lainnya. Ketika jam pelajaran telah selesai di harapkan subjek langsung pulang ke rumah atau jangan terlalu

lama berada di Sekolah. Hal ini dapat memungkinkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh subjek ketika pulang dari Sekolah.

c. Bagi subjek di harapkan menjaga komunikasi yang baik dan lancar dengan orang tua ketika berada dirumah atau pun dengan saudara-saudara yang lainnya. Seperti dengan kakak atau dengan adiknya. Sehingga tercipta suasana yang harmonis dan kondusif bagi subjek ketika dia berada di rumah.

2. Kepada Keluarga Subjek Secara Umum

Seperti halnya dengan subjek, disarankan kepada para orang tua untuk membina komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka. Hal itu dilakukan agar tercipta sebuah hubungan yang baik di dalam keluarga. Selain itu diharapkan dengan adanya komunikasi yang baik dan lancar antara orang tua dan subjek, maka diharapkan subjek akan merasa lebih diperhatikan oleh orang tuanya.

3. Kepada Masyarakat

Kepada pihak masyarakat disarankan untuk lebih berperan aktif dalam membina remaja-remaja yang berada disekitar mereka. Masyarakat disarankan untuk tidak langsung memberi penilaian yang negatif kepada remaja-remaja yang terlibat tawuran. Untuk itulah diperlukan peran aktif dari masayarakat sekitar untuk membina remaja-remaja agar tidak terlibat dalam hal-hal yang bersifat merugikan. Karena bagaimanapun juga remaja-remaja tersebut adalah bagian dari masyarakat dan aset masa depan bangsa kita ini.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

a. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar menggunakan metode kualitatif dengan jumlah subjek yang lebih banyak agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

b. Diharapkan dapat mengembangkan subjek penelitian, misalnya mengenai kecerdasan emosional pada penonton remaja yang terlibat kerusuhan saat menonton konser musik rock.

c. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan agar ke depannya ketika melakukan penelitian seperti ini lagi agar lebih meluaskan cakupan penelitiannya. Seperti bagaimana kecerdasan emosi subjek ketika dia berinteraksi dengan orang lain yang berada di sekitarnya.

O. DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja : Perkembangan peserta didik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Basuki, A.M, H. (2006). *Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu kemanusiaan dan budaya*. Jakarta : Gunadarma.

Dacey, J & Kenny, M. (1997). *Adolescent development (2th ed)*. McGraw-Hill Companies, Inc.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus besar Bahasa Indonesia* (1990). Jakarta : PT. Balai Pustaka

Dwimadia,V.(2001). Kecenderungan disonansi kognitif pada pelaku tawuran pelajar : studi deskriptif pada beberapa SMU / SMK di Jakarta. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Goleman D. (2006). *Emotional Intelligence: Kecerdasan emosional, mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.

Gunarsa & Gunarsa. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

Handayani, E. (2000). Gambaran kecerdasan emosional (emotional intelligence) siswa SMU di Jakarta Selatan yang sering dan yang tidak pernah terlibat dalam perkelahian pelajar (penelitian pada 4 SMU di Jakarta Selatan). *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. *Edisi kelima*. Terjemahan dari *Developmental psychology : A Life span approach (5th ed)*. Alih bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.

Jersild, A.T. (1978) *The Psychology of adolescence*. New York : McMillan Co.

Marshall, C & Rossman, G. (1989). *Designing qualitative research*. California : Sage Publications Inc.

Moesono, A. dkk. (1996). *Faktor-faktor pendukung terjadinya perkelahian sekolah dan kecenderungan pemecahan masalah oleh siswa.* Kerjasama proyek Pembinaan Anak & Remaja Dirjend Kebudayaan dan Pusat Penelitian Kemasyarakatan & Budaya Lembaga Penelitian UI.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Mustofa, M. (1998). Perkelahian massal pelajar antar sekolah di DKI Jakarta : Studi kasus berganda, rekonstruksi berdasarkan paradigma konstruksivisme. *Disertasi* (Tidak Diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Panuju, P & Umami, I. (1999). *Psikologi remaja*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.

Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengetahuan dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Santrock, J.W. (2002). *Life-span development : Perkembangan masa hidup. Jilid 2. Edisi kelima.* Alih bahasa : Chusairi, A & Damanik, J. Jakarta : Erlangga.

Satiadarma, M.P & Waruwu, F.E. (2003). *Mendidik kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.

Soehartono, I. (2004). *Metode penelitian sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Soekanto, S. (1991). *Remaja dan masalah-masalahnya sebab-musabab dan pemecahannya*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.

Solikhah, Z. (1999). Identitas sosial serta alasan keterlibatan dan ketidakterlibatan pelajar dalam tawuran (studi pada 4 SLTA yang pelajarnya memiliki tradisi tawuran). *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Turner, J. S. & Helms, D. B. (1995). *Life span development (5th ed)*. *International edition*. USA : Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Wegner, D.M. & Pennebaker, J.W. (1993). *Handbook of mental control.* New Jersey : Prentice Hall, englewood cliffs.

Yin, R. K. (2005). *Studi kasus desain dan metode*. Penerjemah : M. Djauzi Mudzakir. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.